

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara umum. Salah satu penyakit gigi dan mulut dengan insidensi tertinggi adalah karies gigi (Frencken *et al.*, 2017). Berdasarkan data WHO menyebutkan bahwa prevalensi kasus karies gigi tertinggi terjadi di Asia dan Amerika yaitu mencapai 60-90%. *The Global Burden of Disease Study 2017* memperkirakan bahwa penyakit mulut memengaruhi hampir 3,5 miliar orang di seluruh dunia dengan karies gigi permanen menjadi kondisi yang paling umum. Secara global, diperkirakan 2,3 miliar orang menderita karies gigi permanen dan lebih dari 530 juta anak menderita karies gigi sulung (WHO, 2020).

Prevalensi karies gigi di Indonesia pada tahun 2018 tercatat sebesar 82,62%. Kejadian karies gigi terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dibuktikan dengan indeks *decay missing filling teeth* (DMF-T) tahun 2013 sebesar 4,6 dan angka ini terus meningkat hingga tahun 2018 dimana DMF-T Indonesia menjadi 7,1 dengan nilai masing-masing: D-T= 4,5; M-T= 2,5; F-T= 0,1 (Riskesdas, 2013; 2018). Masalah karies gigi sering terjadi pada anak-anak dan memerlukan penanganan yang komprehensif (Kemenkes, 2014). Menurut data Riskesdas 2018, 93% anak Indonesia menderita karies gigi (Riskesdas, 2018).

Kesehatan gigi dan mulut yang buruk seringkali menimbulkan keluhan estetika dan fungsional dalam rutinitas anak yang dapat memengaruhi kualitas hidupnya (Bönecker *et al.*, 2012). Karies gigi memiliki banyak dampak negatif bagi

anak berupa rasa sakit pada rongga mulut, gangguan pengunyahan dan berbicara serta masalah psikologis seperti gangguan tidur dan mudah tersinggung, selain itu dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan koognitif anak jangka panjang (Banihani *et al.*, 2018). Proses peradangan kronis akibat karies gigi juga bisa memengaruhi produksi sel darah merah yang menyebabkan terhambatnya eritropoisis akibat adanya infeksi karies gigi (Bramantoro *et al.*, 2015).

Karies mengenai jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum akibat adanya aktivitas mikroorganisme yang menfermentasikan karbohidrat menjadi asam, terutama asam laktat sehingga menyebabkan terjadinya demineralisasi jaringan keras gigi yang diikuti dengan kerusakan bahan organikya (Hamama *et al.*, 2015). Karies gigi dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain gigi, bakteri kariogenik, substrat dan waktu. Faktor-faktor ini digambarkan sebagai lingkaran yang apabila terjadi tumpang tindih maka akan mengakibatkan terjadinya karies gigi (Quock, 2015). Selain itu karies gigi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain status sosial ekonomi, usia, pendapatan, lingkungan, fasilitas kesehatan gigi dan pendidikan kesehatan gigi yang pernah diterima (Listrianah *et al.*, 2019).

Karies gigi banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar dengan rentang umur 6-12 tahun karena berada pada periode gigi bercampur yaitu pergantian dari gigi susu ke gigi permanen (Hidaya dan Sinta, 2018). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada 2014 sebanyak 89% anak usia sekolah dasar mengalami karies gigi (Kemenkes RI, 2014). Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar sangat bergantung terhadap perilaku orang tua, sehingga pengetahuan dan sikap orang tua sangat penting bagi kesehatan rongga mulut anak

(Anwar *et al.*, 2018). Ibu merupakan figur terdekat bagi seorang anak yang seharusnya pertama kali memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut, membimbing dan mengawasi anak sampai anak mampu menerima tanggung jawab penuh. Seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan gigi dan mulut (Ratna, 2020). Pengetahuan tersebut dapat diperoleh secara alami maupun secara terencana melalui proses pendidikan. Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku sebagai hasil jangka panjang dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2011). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita Sari pada 2016 mengenai pengetahuan ibu tentang karies gigi pada anak usia sekolah dasar diketahui bahwa pengetahuan ibu dengan kategori baik masih rendah (21,4%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang buruk (51,8%) (Sari, 2016).

Pengetahuan dan sikap ibu yang baik merupakan dasar terbentuknya perilaku positif anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut secara baik dan benar. Orang tua dengan pengetahuan yang kurang biasanya beranggapan karies gigi merupakan suatu hal yang wajar terjadi sehingga seringkali diabaikan (Sukarsih, 2018). Seorang ibu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, maka anak juga akan berperilaku baik (Susi *et al.*, 2012). Orang tua, khususnya ibu perlu mengetahui, mengajarkan dan melatih anak sejak dini untuk merawat gigi sendiri karena diusia ini ibu harus mampu mengikuti perkembangan intelektual anak sehingga anak mudah memahami dan belajar (Purwaka, 2014). Saat kemampuan motorik seorang anak belum maksimal, maka peran ibu sangat diperlukan untuk tetap membantu memelihara kebersihan rongga mulutnya (Moses *and* Arunachalam, 2018).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Quroti A'yun (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies pada anak usia sekolah dasar diketahui bahwa terdapat pengaruh perilaku ibu dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan dan pemilihan makanan anak terhadap kejadian karies gigi pada anak di daerah tersebut (A'yun *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian Muh Fauzar Al-Hijrah dan Armidayanti (2020) pada anak SDN 1 Saleppa Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Selatan menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi pada anak (Al-Hijrah dan Armidayanti, 2020). Penelitian lain dilakukan oleh Endah Aryati Eko Ningtyas (2014) mengenai peran ibu terhadap risiko karies pada anak dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh peran ibu terhadap risiko karies gigi pada anak (Ekoningtyas *et al.*, 2014). Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan studi literatur ini adalah untuk menelaah pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar.